

## PERGESERAN MAKNA *AL-KUFR* DARI MAKNA BAHASA KE MAKNA TERMINOLOGIS DALAM AL-QUR’AN: ANALISIS SEMANTIK DAN KONTEKSTUAL

Meki Polanda<sup>1</sup>, Wachju Hartono<sup>2</sup>, Siti Wirdatul Fauziah Kirana<sup>3</sup>

Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Banten

Kota Serang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [meiki.polanda@umbanten.ac.id](mailto:meiki.polanda@umbanten.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Istilah *al-kufr* merupakan salah satu konsep kunci dalam Al-Qur'an yang memiliki kompleksitas makna dan kerap dipahami secara reduktif dalam diskursus keagamaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pergeseran makna kata *al-kufr* dari makna bahasa menuju makna terminologis dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis makna etimologis *al-kufr* dalam bahasa Arab serta konteks penggunaan derivasi akar kata *ka-fa-ra* dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan memperhatikan variasi morfologis, konteks pewahyuan, dan relasi semantik antarayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna etimologis *al-kufr*, yang bermakna “menutupi” atau “menyembunyikan”, mengalami pergeseran makna secara bertahap melalui mekanisme perluasan dan abstraksi makna. Dalam Al-Qur'an, *al-kufr* tidak hanya dimaknai sebagai penolakan terhadap kebenaran ilahi, tetapi juga mencakup dimensi moral berupa pengingkaran nikmat serta dimensi sosial yang berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa *al-kufr* dibangun sebagai konsep terminologis yang dinamis dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran makna *al-kufr* merupakan hasil konstruksi linguistik Al-Qur'an yang tidak dapat dipahami secara ahistoris. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semantik Al-Qur'an dengan menempatkan istilah keagamaan sebagai produk relasi bahasa dan konteks, bukan sebagai definisi teologis yang statis.

**Kata kunci:** pergeseran makna, *al-kufr*, semantik Al-Qur'an, analisis kontekstual, linguistik Al-Qur'an

### ABSTRACT

*The term al-kufr is one of the key concepts in the Qur'an that carries complex meanings and is often interpreted reductively in religious discourse. This study aims to analyze the semantic shift of the term al-kufr from its lexical meaning to its terminological meaning in the Qur'an using a semantic and contextual approach. This research employs a qualitative method by examining the etymological meaning of al-kufr in classical Arabic, followed by an analysis of the contextual use of the derivations of the root k-f-r in Qur'anic verses. The analysis focuses on morphological variations, contexts of revelation, and semantic relations among verses. The findings show that the original lexical meaning of al-kufr, which denotes “to cover” or “to conceal,” undergoes a gradual semantic shift through processes of meaning extension and abstraction. In the Qur'an, al-kufr is not limited to the rejection of divine truth, but also encompasses moral dimensions such as ingratitude and denial of divine blessings, as well as social dimensions related to behaviors that contradict principles of justice and social*

*responsibility. This semantic shift demonstrates that *al-kufr* is constructed as a dynamic and contextualized terminological concept. This study concludes that the semantic shift of *al-kufr* is the result of a dynamic linguistic construction within the Qur'an and cannot be understood ahistorically. The findings contribute to Qur'anic semantic studies by positioning religious terms as products of the interaction between language and context, rather than as static theological definitions.*

**Keywords:** semantic shift, *al-kufr*, Qur'anic semantics, contextual analysis, Qur'anic linguistics

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis, tetapi juga sebagai teks kebahasaan yang membangun konsep, nilai, dan makna melalui struktur bahasa Arab yang khas (Ondeng dkk., 2024). Istilah-istilah kunci yang digunakan di dalamnya tidak dapat dipahami secara ahistoris dan terlepas dari konteks linguistik serta situasi pewahyuan. Oleh karena itu, kajian terhadap istilah Al-Qur'an menuntut pendekatan analitis yang memperhatikan relasi antara makna bahasa, konteks ayat, dan konstruksi makna terminologis yang dibangun oleh teks (Husna & Fikri, 2023).

Salah satu istilah yang memiliki kompleksitas makna dan sering menimbulkan perdebatan adalah kata *al-kufr*. Istilah ini kerap digunakan dalam diskursus keagamaan untuk menandai batas antara iman dan penolakan terhadap ajaran Islam. Dalam praktik sosial, kata *kafir* sering direduksi menjadi label identitas keagamaan bagi pihak di luar Islam, tanpa mempertimbangkan keragaman makna dan konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an (Zayyadi dkk., 2022). Reduksi makna semacam ini berpotensi melahirkan kesalahpahaman dan ketegangan sosial, khususnya dalam masyarakat yang bersifat plural.

Secara etimologis, kata *al-kufr* berasal dari akar kata *kafara* yang bermakna "menutupi" atau "menyembunyikan" (Munawwir, 1997). Makna dasar ini menunjukkan bahwa *kufr* pada mulanya merupakan konsep linguistik yang bersifat umum dan tidak selalu berkaitan dengan persoalan akidah. Dalam bahasa Arab klasik, kata ini digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas fisik, seperti petani yang menutupi benih di dalam tanah atau malam yang menutupi cahaya (Muhaemin, 2021). Makna bahasa ini menjadi fondasi awal bagi perkembangan makna *al-kufr* selanjutnya di dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, istilah *al-kufr* tidak digunakan secara tunggal dan monolitik. Al-Qur'an memanfaatkan kata ini dalam beragam konteks, baik untuk menunjuk sikap penolakan terhadap keesaan Tuhan, perilaku tidak bersyukur atas nikmat Allah, maupun tindakan moral dan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan (Putra dkk., 2024). Keragaman konteks tersebut menunjukkan bahwa makna *al-kufr* mengalami perluasan dan pendalaman dari makna bahasa menuju makna terminologis yang lebih kompleks dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep *kafir* dalam Al-Qur'an dengan beragam pendekatan. Muhaemin (2021) menyoroti pemaknaan *kafir* dalam Tafsir *Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus dengan menekankan pengaruh konteks sosio-historis Indonesia terhadap penafsiran ayat, namun kajiannya lebih berfokus pada subjektivitas mufassir daripada analisis kebahasaan istilah *kafir*. Hamdan (2020) menggunakan pendekatan hermeneutik Schleiermacher dan menunjukkan keragaman makna *kafir* serta implikasi sosialnya, tetapi tidak menempatkan *kafir* sebagai objek kajian semantik yang ditelusuri secara historis dari makna bahasa ke makna istilah.

Kajian Zayyadi dkk. (2022) dan Fikri dkk. (2022) menekankan klarifikasi makna *kafir* dalam tafsir kontemporer dan relevansinya bagi keharmonisan umat beragama di Indonesia. Sementara itu, Anam (2018) mengkaji konsep *kafir* dalam pemikiran Asghar Ali Engineer dengan perspektif teologi pembebasan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna *kafir* bersifat plural dan kontekstual, namun fokus kajiannya masih dominan pada dimensi teologis, tafsir tokoh, dan implikasi normatif-sosial.

Kajian yang memiliki kedekatan pendekatan dengan penelitian ini dilakukan oleh Putra dkk. (2024) yang menganalisis makna semantik kontekstual kata *kufir* dan variasinya dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *kufir* memiliki variasi makna yang kompleks dalam konteks ayat, mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial. Dengan menelaah konteks linguistik, historis, dan sosial-budaya, penelitian ini memberikan pemetaan yang komprehensif mengenai penggunaan istilah *kufir* dalam Al-Qur'an.

Meskipun kajian-kajian terdahulu, termasuk penelitian Putra dkk., telah menunjukkan bahwa makna *kufir* dalam Al-Qur'an bersifat plural dan kontekstual, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada klasifikasi dan deskripsi variasi makna berdasarkan konteks ayat. Kajian yang secara khusus menelusuri mekanisme pergeseran makna kata *al-kufir* dari makna bahasa menuju makna terminologis dalam kerangka semantik-historis Al-Qur'an masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi berbeda dengan memusatkan perhatian pada proses linguistik yang melatarbelakangi terbentuknya makna terminologis *al-kufir*, bukan sekadar pada variasi makna kontekstualnya.

Berdasarkan pemetaan tersebut, belum terdapat penelitian yang secara khusus dan sistematis menganalisis pergeseran makna kata *al-kufir* dari makna bahasa menuju makna terminologis dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dan kontekstual. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memposisikan *al-kufir* sebagai objek kajian linguistik Al-Qur'an, sehingga menawarkan kontribusi kebaruan dalam memahami konstruksi makna *kufir* sebagai istilah yang dibangun melalui relasi kebahasaan dan konteks penggunaan ayat.

Pendekatan kontekstual juga memiliki peran penting dalam memahami penggunaan kata *al-kufir* di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sosial dan historis tertentu yang memengaruhi cara istilah-istilah kunci digunakan. Dengan memahami konteks pewahyuan dan situasi sosial yang melatarbelakangi ayat-ayat tertentu (Budiman dkk., 2024), makna *kufir* dapat dipahami secara lebih proporsional dan tidak terlepas dari tujuan moral dan etis Al-Qur'an.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kajian terhadap istilah *al-kufir* menjadi semakin relevan. Pemahaman yang ahistoris dan non-kontekstual terhadap istilah ini berpotensi melahirkan praktik takfir yang bertentangan dengan semangat kebangsaan dan prinsip hidup berdampingan secara damai (Rohman, 2020). Oleh karena itu, kajian akademik yang menempatkan *al-kufir* dalam kerangka linguistik dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak, tidak hanya bagi pengembangan ilmu, tetapi juga bagi kehidupan sosial keagamaan.

Kajian semantik terhadap *al-kufir* juga berkontribusi pada pengembangan studi linguistik Al-Qur'an. Dengan menelusuri bagaimana makna etimologis berkembang menjadi makna terminologis, penelitian ini dapat menunjukkan mekanisme internal bahasa Al-Qur'an dalam membangun konsep-konsep keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa makna istilah dalam Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan bergantung pada relasi kebahasaan serta konteks penggunaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna kata *al-kufr* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi makna bahasa *al-kufr*, klasifikasi konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta analisis transformasi makna menuju pengertian terminologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian linguistik Al-Qur'an sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan proporsional terhadap konsep *al-kufr*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian bersumber dari teks Al-Qur'an sebagai data primer, khususnya ayat-ayat yang memuat derivasi kata *ka-fa-ra* dalam berbagai bentuk morfologisnya. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir otoritatif, kamus bahasa Arab klasik, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kajian semantik Al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik-historis dengan penguatan hermeneutik linguistik. Pendekatan semantik digunakan untuk menelusuri makna leksikal kata *al-kufr* serta pergeseran maknanya berdasarkan konteks kebahasaan ayat, sedangkan pendekatan hermeneutik linguistik digunakan untuk memahami relasi makna kata tersebut dengan konteks sosial, teologis, dan moral yang melatarbelakangi turunnya ayat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *kufr* dan turunannya, kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaan maknanya. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi makna etimologis kata *al-kufr* berdasarkan kamus bahasa Arab klasik; (2) klasifikasi makna berdasarkan konteks ayat; (3) analisis pergeseran makna dari makna bahasa ke makna terminologis dengan merujuk pada tafsir-tafsir otoritatif; dan (4) interpretasi makna dalam kerangka konseptual Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan hubungan antara aspek linguistik, konteks ayat, dan implikasi makna terminologisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Etimologis *al-Kufr* dalam Bahasa Arab

Secara etimologis, kata *al-kufr* berasal dari akar kata *k-f-r* (كفر) yang bermakna “menutupi”, “menyembunyikan”, atau “menghalangi” (Munawwir, 1997). Makna dasar ini ditemukan secara konsisten dalam kamus-kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzur (1985) dan *al-Munjid* karya Ma'luf (1971). Dalam sumber-sumber leksikografi tersebut, verba *kafara* digunakan untuk menunjuk tindakan menutup sesuatu sehingga tidak tampak atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam konteks pra-Islam, kata *kufr* digunakan untuk menggambarkan aktivitas fisik yang bersifat konkret dan netral. Salah satu contoh yang sering dikemukakan adalah penggunaan kata *kafir* untuk menyebut petani yang menutupi benih dengan tanah (Muhaemin, 2021). Selain itu, kata ini juga digunakan untuk melukiskan malam yang “menutupi” cahaya siang atau awan yang “menutupi” langit (Mustafa, 2021). Pada tahap ini, *kufr* belum memiliki muatan teologis maupun moral, melainkan semata-mata menunjuk pada tindakan inderawi.

Makna etimologis ini menjadi titik tolak penting dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang masih mempertahankan nuansa dasar makna “menutupi” dapat dilihat pada

Q.S. al-Hadid: 20, ketika kata *kuffar* digunakan untuk menyebut para petani yang menutupi benih. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sepenuhnya melepaskan makna leksikal *kufir*, melainkan menjadikannya dasar untuk pengembangan makna selanjutnya.

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعْبٌ وَلَهُوَ زَيْنَةٌ وَنَفَّاثَرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثِيلٌ غَيْرِهِ أَعْجَبَ  
الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِطُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَّامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ  
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

*Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Q.S. al-Hadid: 20)*

Dengan demikian, tahap etimologis ini menunjukkan bahwa *al-kufir* pada mulanya merupakan konsep linguistik konkret. Pergeseran makna mulai terjadi ketika makna "menutupi" tidak lagi merujuk pada objek fisik, melainkan diarahkan pada ranah abstrak, yaitu menutupi kebenaran, nikmat, dan nilai ilahi. Inilah fondasi awal pergeseran makna *al-kufir* dari makna bahasa menuju makna terminologis.

### Distribusi Leksikal dan Variasi Morfologis *al-Kufir* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, akar kata *k-f-r* (كفر) muncul dalam berbagai bentuk morfologis, seperti *kafara*, *kafir*, *kuffar*, *kufir*, dan *yakfurun*. Variasi morfologis ini menunjukkan bahwa *al-kufir* tidak hadir sebagai satuan leksikal tunggal, melainkan sebagai satu medan makna (*semantic field*) yang kaya dan kompleks. Keberagaman bentuk ini memungkinkan Al-Qur'an menggunakan istilah *kufir* dalam fungsi semantik yang beragam sesuai dengan konteks ayat.

Secara distribusional, derivasi kata *ka-fa-ra* tersebar dalam surah-surah Makkiyyah dan Madaniyyah. Dalam surah Makkiyyah, *kufir* umumnya dikaitkan dengan penolakan terhadap tauhid dan kerasulan, sebagaimana terlihat dalam Q.S. al-Kafirun: 1–6 yang menegaskan oposisi teologis antara iman dan penolakan (Putra dkk., 2024). Sementara itu, dalam surah-surah Madaniyyah, penggunaan *kufir* meluas untuk mencakup sikap sosial dan moral tertentu, seperti pengingkaran terhadap hukum Allah dan komitmen etis (Mudin dkk., 2021), sebagaimana tercermin dalam Q.S. al-Ma''idah: 44.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكُفَّارُ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ لَا أَنْتُمْ عَبْدُونَ مَا أَعْبُدُ  
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ لَا أَنْتُمْ عَبْدُونَ مَا أَعْبُدُ  
أَنْتُمْ عَبْدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku." (Q.S. al-Kafirun: 1–6).*

فَلَا تَخَشُوا النَّاسَ وَاحْشُونَ وَلَا تَشْتَرُوا بِأَيْقِنِ شَمَانَا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكُفَّارُونَ ﴿٤٤﴾

Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (Q.S. al-Ma'idah: 44)

Keberagaman bentuk dan konteks ini menunjukkan bahwa makna *al-kufir* dibangun secara bertahap dan kontekstual. Variasi morfologis bukan sekadar fenomena gramatikal, melainkan sarana linguistik untuk memperluas cakupan makna *kufir* (Firjatullah, 2025). Dengan demikian, distribusi leksikal ini menandai fase awal pergeseran makna, dari konsep leksikal konkret menuju istilah terminologis yang memiliki fungsi teologis, moral, dan sosial.

### ***Al-Kufr* sebagai Konsep Teologis dalam Al-Qur'an**

Dalam dimensi teologis, *al-kufir* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk sikap penolakan terhadap kebenaran ilahi, khususnya penolakan terhadap keesaan Allah dan kerasulan para nabi (Putra dkk., 2024). Oposisi semantik antara *kafir* dan *mu'min* secara eksplisit ditegaskan dalam Q.S. al-Taghabun: 2, yang membagi manusia ke dalam dua kategori sikap terhadap iman (Nashihah & Anshori, 2022).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang *kafir* dan ada yang *mukmin*. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Taghabun: 2)

Kemudian analisis konteks ayat menunjukkan bahwa *kufir* dalam dimensi teologis tidak selalu identik dengan identitas keagamaan formal. Al-Qur'an menggunakan istilah *kufir* untuk menggambarkan sikap aktif menolak dan menutupi kebenaran (Amin, 2023), sebagaimana tercermin dalam Q.S. al-Baqarah: 6. Ayat tersebut menekankan aspek sikap batin dan tindakan eksistensial, bukan sekadar status sosial atau identitas kelompok.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ إِنَّنِي أَنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang *kufur* itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (Q.S. al-Baqarah: 6)

Dengan demikian, terjadi pergeseran makna yang signifikan dari tindakan menutupi secara fisik menuju tindakan menutupi kebenaran teologis. Pergeseran ini menempatkan *kufir* sebagai kategori sikap teologis yang dinilai berdasarkan relasi manusia dengan wahyu, bukan semata-mata berdasarkan afiliasi formal.

### ***Al-Kufr* dalam Relasi Moral: Oposisi dengan *Syukr***

Selain dimensi teologis, Al-Qur'an juga menggunakan *al-kufir* dalam konteks moral, terutama dalam oposisi semantik dengan *syukr* (bersyukur). Relasi ini secara eksplisit dinyatakan dalam Q.S. Ibrahim: 7, yang mengontraskan syukur sebagai sikap positif dengan *kufir* sebagai pengingkaran terhadap nikmat Allah (Simanjuntak, 2024).

وَإِذَا تَأَذَنَ رَبُّكُمْ لِئِنْ شَكَرْتُمْ لَا زِيَّدَنَّكُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S. Ibrahim: 7)

Dalam konteks ini, *kufir* tidak bermakna penolakan iman, melainkan sikap tidak bersyukur dan pengabaian terhadap nikmat. Q.S. Luqman: 12 juga menegaskan bahwa siapa yang bersyukur, maka manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri, sedangkan yang kufur tidak merugikan Allah. Ayat ini menempatkan *kufir* sebagai kategori moral yang berkaitan dengan respons etis manusia.

وَلَقَدْ أَتَيْنَا لِقَمَنَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِيْ حِمِيدٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Luqman: 12)

Pergeseran makna pada tahap ini menunjukkan bahwa *kufir* telah melampaui makna teologis sempit. Dari makna bahasa “menutupi”, *kufir* berkembang menjadi sikap moral menutupi nikmat dan kebaikan. Inilah fase lanjutan dari pergeseran makna menuju pengertian terminologis yang lebih luas (Rusidi & Istiqomah, 2025).

### ***Al-Kufir* dalam Dimensi Sosial dan Etis**

Al-Qur'an juga mengaitkan *kufir* dengan perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai keadilan dan kemanusiaan. Dalam Q.S. al-Nisa': 37, misalnya, *kufir* dikaitkan dengan sikap kikir dan enggan menunaikan tanggung jawab sosial. Penggunaan ini menunjukkan bahwa *kufir* tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang nyata (Putri & Faza, 2025).

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبَخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا أَتَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْنَدُتَا لِلْكُفَّارِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. (Q.S. al-Nisa': 37)

Makna sosial *kufir* ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak memisahkan antara iman dan etika sosial. Keengganan menunaikan tanggung jawab sosial dipandang sebagai bentuk *kufir* karena tindakan tersebut secara implisit menutupi kebenaran moral yang menjadi inti ajaran agama. Dengan demikian, *kufir* dalam dimensi sosial berfungsi sebagai kritik etis terhadap perilaku manusia yang individual dan merusak tatanan sosial.

Pergeseran makna *kufir* pada dimensi sosial menandai transformasi istilah ini menjadi kategori etis yang menilai perilaku manusia dalam relasi sosial. Dengan demikian, *kufir* dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai konsep evaluatif yang menghubungkan iman, moralitas, dan keadilan sosial.

### **Mekanisme Pergeseran Makna *al-Kufir*: Analisis Semantik-Kontekstual**

Berdasarkan analisis pada subbagian sebelumnya, pergeseran makna *al-kufir* dalam Al-Qur'an berlangsung melalui beberapa mekanisme semantik utama, yaitu perluasan makna (*semantic extension*), abstraksi konseptual, dan pembentukan oposisi makna. Makna etimologis “menutupi” mengalami abstraksi sehingga digunakan untuk menunjuk tindakan menutupi kebenaran, nikmat, dan nilai moral.

Al-Qur'an tidak menghapus makna dasar *kufir*, tetapi merekonstruksinya dalam kerangka konseptual yang lebih luas dan kontekstual. Proses ini menunjukkan bahwa

makna terminologis *al-kufir* merupakan hasil konstruksi linguistik yang dinamis, bukan hasil penetapan definisi dogmatis yang terlepas dari penggunaan bahasa.

Dengan demikian, pergeseran makna *al-kufir* dapat dipahami sebagai proses linguistik bertahap dari makna bahasa menuju makna terminologis yang mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial.

### **Diskusi Temuan dalam Perspektif Penelitian Terdahulu**

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian-penelitian terdahulu yang menegaskan pluralitas makna *kufir* dalam Al-Qur'an. Namun, berbeda dari kajian semantik kontekstual yang berfokus pada pemetaan variasi makna ayat per ayat, penelitian ini menekankan mekanisme pergeseran makna *al-kufir* dari makna bahasa menuju makna terminologis sebagai konstruksi linguistik Al-Qur'an.

Dengan memposisikan *al-kufir* sebagai objek kajian linguistik, penelitian ini melengkapi studi tafsir dan teologi dengan analisis bahasa yang sistematis. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa istilah keagamaan dalam Al-Qur'an dibangun melalui proses kebahasaan yang kontekstual dan historis.

Implikasi utama dari temuan ini adalah pentingnya pembacaan Al-Qur'an yang berbasis bahasa dan konteks. Pemahaman *al-kufir* sebagai konsep semantik yang dinamis mencegah reduksi istilah ini menjadi label identitas semata. Dalam konteks masyarakat plural, pendekatan ini berkontribusi pada pemahaman keagamaan yang lebih proporsional dan bertanggung jawab.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata *al-kufir* dalam Al-Qur'an mengalami pergeseran makna yang sistematis dari makna bahasa menuju makna terminologis melalui proses konstruksi semantik dan konteks penggunaan ayat. Secara etimologis, *al-kufir* bermakna "menutupi" atau "menyembunyikan", yakni makna leksikal yang bersifat konkret dan netral. Makna dasar ini menjadi fondasi awal yang kemudian dikembangkan Al-Qur'an ke dalam ranah konseptual yang lebih abstrak.

Hasil analisis semantik dan kontekstual menunjukkan bahwa makna terminologis *al-kufir* dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal. Pergeseran makna terjadi secara bertahap melalui perluasan dan abstraksi makna sehingga *kufir* mencakup dimensi teologis (penolakan terhadap kebenaran ilahi), dimensi moral (pengingkaran nikmat dan sikap tidak bersyukur), serta dimensi sosial (perilaku yang bertentangan dengan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial). Dengan demikian, *al-kufir* tidak dapat direduksi sebagai identitas keagamaan formal, melainkan sebagai kategori sikap dan perilaku yang dinilai berdasarkan relasinya dengan wahyu dan nilai-nilai etis Al-Qur'an.

Penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran makna *al-kufir* merupakan hasil konstruksi linguistik Al-Qur'an yang dinamis dan kontekstual, sehingga memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semantik Al-Qur'an dengan menempatkan istilah keagamaan sebagai produk relasi bahasa dan konteks, bukan definisi teologis yang statis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, M. N. (2023). Terminologi Kafir: Analisis Tafsir Q.S Al-Maidah Ayat 44 Melalui Pendekatan Teori Double Movement. *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2(2).  
<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/Juris/article/view/1397>

- Anam, H. F. (2018). Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>
- Budiman, S., Wahyudin, W., Muhtarom, A., Budiarjo, B., & Sufyan, A. (2024). Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21. *Journal of Education Research*, 5(1), 821–830. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>
- Fikri, F. A., Wahidah, F., Aminudin, & Nurdin. (2022). Analisis Makna Kafir dalam al-Qur'an untuk Keharmonisan Umat Beragama di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 9. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v9i>
- Firjatullah, F. (2025). Analisis Semantik Terhadap Makna Pola Fi'il Mazid dalam Surat Al-Hujurat: Kajian Morfo-Semantik. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Hamdan, M. (2020). Filosofi Kafir dalam al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher. *Tashwirul Afkar*, 38(2). <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>
- Husna, A., & Fikri, M. (2023). Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 108–119. <https://doi.org/10.52029/ijie.v1i2.164>
- Ibn Manzur, M. I. M. (1985). *Lisan al-Arab* (Vol. 10). Adab al-Hawzah.
- Ma'luf, L. (1971). *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Daar al-Masyriq.
- Mudin, Moh. I., Ahmadah, N. L., Da'i, R. A. N. R., & Rizaka, M. F. (2021). Mendukukkan Kembali Makna Kafir dalam al-Qur'an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(1), 41–55. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.619>
- Muhaemin, M. (2021). Kafir dalam Al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *SUHUF*, 14(2), 351–372. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.671>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Mustafa, I. (2021). Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*, 2(1), 24–48. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.464>
- Nashihah, D., & Anshori. (2022). Analisis Makna Mu'min, Kafir dan Munafiq dalam Surat al-Baqarah Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 174–188. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2560>
- Ondeng, S., Hamzah, A. A., & Sam, Z. (2024). Peran Al-Qur'an (Pengaruh Al-Qur'an dalam Membentuk Bahasa Arab dan Sastra). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 3(1), 84–98. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1334>
- Putra, A., Hadi, S., & Asrina, A. (2024). Pemahaman Kata "Kufr" dalam Al-Qur'an: Pendekatan Analisis Semantik Kontekstual. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 14(2), 170–184. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol14.Iss2.621>
- Putri, M. A., & Faza, A. M. D. (2025). Solusi Qur'an Terhadap Flexing Budaya Konsumerisme Menurut Tafsir Muhammad 'Ali Ash-Shabuni. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2685>
- Rohman, M. M. (2020). De-Radicalization of Interpretation the Concept of Jihad in Tafsir al-Qusyairi. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 5(2), 325–344. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1874>
- Rusidi, M., & Istiqomah, D. (2025). Semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu: Relevansi dan Kontribusinya dalam Tafsir Kontemporer. *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 3(2).

- Simanjuntak, D. (2024). Konsep Syukur dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya saat Memasuki Rumah Baru. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 1(3), 307–326. <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.146>
- Zayyadi, Ach., Najiburrahman, Khaer, A., & Wilandari. (2022). Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks Keindonesiaan. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1). [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i1.218](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.218)